

KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI ACUAN TEOLOGIS BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN PADA MASA KINI

Yohanis Henukh

yohanishenukh22@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Krisis kepemimpinan adalah masalah aktual di Indonesia, yang terlihat dari peristiwa tertangkapnya beberapa pemimpin oleh Komisi Pemberantasan Korupsi akibat lemahnya model kepemimpinan dari para pemimpin. Menghadapi hal ini, penulis melihat bahwa model kepemimpinan Yesus Kristus merupakan jawaban terhadap krisis kepemimpinan yang sedang terjadi. Di tengah model kepemimpinan yang mengandalkan kekuasaan, jabatan dan cenderung berorientasi pada diri sendiri, maka model kepemimpinan Yesus yang berorientasi pada pola pemimpin-pelayan dan bersifat altruistik menjadi sebuah 'angin segar' untuk menjawab krisis kepemimpinan. Dengan menggunakan metode tafsir kritis yang mencari makna perikop berdasarkan teks dan *sitz im leben* yang ada, khususnya Matius 20:20-28, ditemukan sebuah model kepemimpinan Yesus yang layak diteladani dan sekaligus dapat dijadikan panduan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang tepat dan efektif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model kepemimpinan Yesus Kristus dalam Matius 20:20-28 adalah kepemimpinan yang memiliki visi dan etika kepemimpinan Kerajaan Allah, yaitu model kepemimpinan yang berpihak pada sesama dan kehidupan (bersifat altruistik). Melalui model kepemimpinan Yesus Kristus, seseorang dapat memimpin dengan efektif, efisien dan membumi.

Kata Kunci, Kepemimpinan Kristus, Kepemimpinan Kristen

Abstract

Leadership crisis is a pressing issue in Indonesia, evident from the arrests of several leaders by the Corruption Eradication Commission due to the weakness in the leadership models employed by these leaders. Confronting this challenge, the author contends that the leadership model of Jesus Christ serves as a solution to the ongoing leadership crisis. Amidst leadership models relying on power, positions, and self-centered orientations, Jesus' leadership model, characterized by servant leadership and altruism, provides a breath of fresh air in addressing the leadership crisis. Employing a critical interpretation method that seeks the meaning of passages based on the text and existing context, particularly Matthew 20:20-28, a leadership model of Jesus worthy of emulation and a guide for developing appropriate and effective leadership models is identified. The research results demonstrate that the leadership model of Jesus Christ in Matthew 20:20-28 encompasses a vision and ethical principles aligned with the Kingdom of God, emphasizing leadership that advocates for others and life (altruistic in nature). Through the leadership model of Jesus Christ, one can lead effectively, efficiently, and grounded in reality.

Keywords: Christ's Leadership, Christian Leadership

Pendahuluan

Penggambaran kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik, Pelayan, dan Teladan memiliki dampak mendalam dalam membentuk landasan teologis bagi pemahaman kepemimpinan Kristen¹. Sebagai Gembala yang baik, Yesus menunjukkan perhatian dan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya, menggambarkan kepemimpinan yang penuh kasih dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka (Yohanes 10:11). Sebagai Pelayan, Yesus memberikan teladan luar biasa tentang pelayanan tanpa pamrih, bahkan ketika Ia, sebagai Anak Allah, turun tangan untuk mencuci kaki para murid-Nya sebagai tindakan pelayanan yang rendah hati (Yohanes 13:1-17). Kepemimpinan Yesus juga diilustrasikan melalui hidup-Nya yang menjadi teladan bagi para pengikut-Nya, mengajarkan nilai-nilai kerajaan Allah dan mempraktikkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Matius 16:24)². Dengan merujuk pada Injil-injil dan ajaran-ajaran-Nya, pemahaman ini menciptakan fondasi teologis yang kuat bagi pemimpin Kristen, mengajarkan untuk memimpin dengan kasih, pelayanan, dan menjadi teladan bagi mereka yang dipimpin.

Memahami latar belakang sejarah dan budaya pada masa hidup Yesus membuka jendela luas terhadap konteks kepemimpinan-Nya yang luar biasa. Pada masa itu, Yudea berada di bawah kekuasaan Romawi, yang memengaruhi dinamika politik dan sosial³. Kondisi sosial yang terbagi antara kelas penguasa dan rakyat jelata menciptakan ketidaksetaraan yang signifikan⁴. Dalam konteks agama Yahudi, terdapat struktur keagamaan yang kuat dengan imam-imam dan ahli Taurat yang memiliki pengaruh besar. Dengan memahami realitas ini, kita dapat melihat bahwa Yesus, sebagai pemimpin, menawarkan model kepemimpinan yang berbeda. Ia menolak kekuasaan duniawi (Matius 4:8-10), memilih melayani daripada diperintah (Matius 20:28), dan memberikan perhatian khusus pada yang terpinggirkan dalam masyarakat (Lukas 4:18-19). Penekanan Yesus pada keadilan sosial dan spiritual dapat dipahami dalam konteks kebutuhan mendesak yang dialami oleh masyarakat pada saat itu. Dengan merujuk pada aspek-aspek ini, kita dapat lebih memahami bagaimana kepemimpinan Yesus mencerminkan respons terhadap kondisi politik, sosial, dan agama pada masa hidup-Nya.

Pemahaman terhadap konteks politik, sosial, dan agama pada masa Yesus Kristus hidup memperdalam pengertian kita terhadap misi dan ajaran-Nya. Pada konteks politik yang diwarnai oleh kekuasaan Romawi, Yesus menawarkan suatu visi kekuasaan yang berbeda, bukan yang didasarkan pada dominasi, melainkan pelayanan dan keadilan. Kondisi sosial yang penuh ketidaksetaraan juga memberikan konteks bagi ajaran Yesus mengenai pentingnya mencintai sesama dan memperhatikan kaum yang lemah (Matius 22:39; Lukas 10:30-37). Dalam struktur agama Yahudi yang diwarnai oleh kepatuhan formal terhadap hukum dan ritual, Yesus menekankan substansi kehidupan rohaniah, menyerukan hubungan pribadi yang hidup dengan Allah dan kasih kepada sesama (Matius 22:37-40). Oleh karena itu, memahami kondisi-kondisi ini membantu kita melihat bahwa misi Yesus tidak hanya bersifat rohaniah, tetapi juga relevan dan responsif terhadap realitas sosial dan politik masa itu.

¹ Stott, John. *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.

² Alkitab, lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1992.

³ Ngelow, Zakaria J. "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama-Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia." *Jurnal Jaffray* 12.2 (2014): 213-234.

⁴ Sari, Ayu Purnama. "Kepemimpinan Gereja Mula-mula Dalam Partisipasinya Terhadap Pemerintah Dan Implikasinya Bagi Sikap Gereja Terhadap Pemerintah Pada Masa Kini." (2022).

Pemahaman terhadap model kepemimpinan Yesus yang berfokus pada pelayanan, rendah hati, dan penuh kasih membentuk landasan kokoh bagi konsep kepemimpinan Kristen. Dalam Injil, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Matius 20:28). Model kepemimpinan Yesus tidak melibatkan pengejaran kekuasaan atau otoritas yang dominan, melainkan menekankan pentingnya pelayanan tanpa pamrih dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam kontras yang jelas dengan model kepemimpinan yang lebih otoriter atau berfokus pada kekuasaan, Yesus mengajarkan bahwa yang besar adalah yang melayani, dan siapa pun yang ingin menjadi yang pertama harus menjadi hamba bagi semua (Matius 20:26-27; Markus 10:43-44). Sikap rendah hati Yesus terlihat dalam tindakan-Nya mencuci kaki para murid-Nya, suatu tugas yang umumnya dilakukan oleh budak pada waktu itu (Yohanes 13:1-17). Kesemuanya ini menciptakan paradigma kepemimpinan Kristen yang menekankan bukan dominasi, tetapi pelayanan yang penuh kasih.

Prinsip-prinsip teologi Kekristenan, terutama konsep *imago Dei* (gambar Allah) dalam setiap individu, secara mendasar memengaruhi pandangan terhadap kepemimpinan Kristen⁵. Keyakinan bahwa setiap manusia mencarry citra Allah menciptakan dasar etis bagi kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang dipengaruhi oleh konsep ini mengakui nilai intrinsik setiap individu, mendorong penghargaan terhadap martabat manusia, dan memotivasi pemimpin untuk memperlakukan orang lain dengan keadilan, kasih, dan penghormatan.

Konsep *imago Dei* juga menegaskan tanggung jawab pemimpin untuk membimbing, melindungi, dan memajukan kesejahteraan umatnya, sebagaimana Allah memimpin dan memberikan peduli terhadap ciptaan-Nya. Pemimpin Kristen yang memahami bahwa setiap orang mencarry gambar Allah juga diilhami untuk membantu orang lain mengenali potensi dan tujuan rohaniah mereka. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen menjadi lebih dari sekadar pengelolaan tugas atau pengambilan keputusan, tetapi juga suatu panggilan untuk membimbing dan memberdayakan orang lain agar mencapai potensi penuh mereka sebagai ciptaan Allah.

Dengan dasar teologis ini, pemimpin Kristen dihimbau untuk menyadari bahwa pelayanan dan kepemimpinan mereka mencerminkan tanggung jawab spiritual yang mendalam terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukan hanya tentang mengelola sumber daya atau memimpin organisasi, tetapi juga tentang membentuk dan menginspirasi manusia sebagai makhluk yang mencari citra Ilahi.

Melalui pemahaman teologi Kekristenan ini, kepemimpinan Kristen dapat menjadi sarana untuk memperluas Kerajaan Allah di bumi dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana, mencerminkan karakter dan nilai-nilai Yesus Kristus sebagai Teladan Utama⁶. Tuhan adalah yang menetapkan tugas kepemimpinan Kristen. Oleh sebab itu, semua pemimpin Kristen bertanggung jawab kepada Tuhan, artinya: pemimpin Kristen harus dapat mempertanggungjawabkan hasil kepemimpinan kepada orang yang dipimpinnya⁷.

⁵ Supriadi, Made Nopen. IMPLEMENTASI DOKTRIN IMAGO DEI BAGI WAWASAN DUNIA KRISTEN TENTANG MANUSIA TERHADAP PROBLEM RASISME. Diss. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021.

⁶ Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1.1 (2019): 54-65.

⁷ Daniel Maedjaja, Prinsip-Prinsip Dasar Kepimpinan Kristen, Yogyakarta, Yayasan, 1995, hal,5

Suatu organisasi membutuhkan pemimpin-pemimpin yang baik demi berhasilnya organisasi untuk mencapai tujuannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi kepemimpinan di dunia sekuler tetapi juga dalam pemimpin gereja pada masa sekarang ini. Dimana Allah mempunyai rencana keselamatan sebelum dunia dijadikan dan untuk memenuhi rencana tersebut maka Allah mengikutsertakan manusia dalam rencana-Nya dan Tuhan Allah memanggil manusia untuk memberitakan Firman-Nya.

Manusia mempunyai suatu gaya dan pola di dalam memimpin pengikut-pengikutnya terutama bagaimana ia memotivasi dan mempengaruhi pihak-pihak di luar kelompoknya baik yang sehaluan ataupun yang bertentangan dengan aliran-aliran⁸. Untuk menjadi pemimpin yang baik tidak dapat hanya bergantung pada kharisma, kepandaian, kekuasaan fisik, mental dan kemampuan untuk bekerja keras saja lebih dari itu pemimpin yang baik harus memiliki kebijakan yang tinggi, kepedulian pada kepentingan bersama dan didukung oleh hati nurani yang bersih.

Di pihak lain seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi orang lain bukan hanya kekuatan kepribadiannya saja melainkan dengan kepribadian yang sudah diterangi, dan dikuatkan oleh Roh Kudus. Seorang pemimpin harus mempunyai pandangan yang luas, banyak pemimpin yang bekerja keras dengan susah payah tapi tidak luas dalam pandangannya. Akibatnya ia tidak dapat merangkul orang yang dipimpinya dan tidak dapat menampung pendapat-pendapat banyak orang⁹.

Berpandangan luas itu termasuk salah satu seni seorang pemimpin rohani, supaya ia tidak membuat keputusan berdasarkan pendapat sendiri dan menyingkirkan pendapat-pendapat orang lain. Pemimpin Kristen pada masa kini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dan beragam, termasuk tekanan dari lingkungan sosial, ekonomi, teknologis, dan budaya yang terus berubah. Salah satu tantangan utama adalah tekanan untuk mengikuti model kepemimpinan yang didorong oleh kesuksesan dunia, sering kali didefinisikan oleh parameter keuntungan materi dan pengakuan sosial. Dalam menghadapi tantangan ini, konsep kepemimpinan Yesus memberikan panduan yang kuat. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak berfokus pada kepentingan diri sendiri, melainkan pelayanan dan pengorbanan untuk kepentingan orang lain.

Tantangan lainnya adalah kompleksitas dalam memimpin dalam era informasi dan globalisasi, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika global dan penyesuaian terhadap perubahan yang cepat. Kepemimpinan Yesus, yang melibatkan pelayanan dan keteladanan, memberikan solusi untuk tantangan ini dengan menekankan pentingnya mendengarkan, belajar, dan merespons kebutuhan kontekstual. Selain itu, pemimpin Kristen juga dihadapkan pada tantangan membangun komunitas yang inklusif dan mempromosikan keadilan sosial. Kepemimpinan Yesus, yang peka terhadap kebutuhan orang-orang yang terpinggirkan dan menyediakan teladan bagi cinta tanpa batas, dapat menjadi panduan bagi pemimpin Kristen dalam membentuk lingkungan yang ramah dan berkeadilan.

Dengan merujuk pada konsep-konsep ini, pemimpin Kristen dapat menghadapi tantangan-tantangan masa kini dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, menciptakan dampak positif di tengah kompleksitas dunia kontemporer. Seorang pemimpin harus mengalami penderitaan, perjuangan dan cucuran air mata karena itu merupakan sumber

⁸ A.B. Susanto, Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin, Jakarta, PT Grasindo 1997, hal. 1 2,

⁹ P. Oktavianus, Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah, Malang, Gandum Mas, 1992, hal. 92

wibawa bukan berarti kita mencari penderitaan. Tetapi setiap pemimpin gereja ialah seorang yang bergumul dengan pelayan yang dipercayakan Tuhan dan tanggungjawab yang berada di atas pundaknya. Pemimpin yang rela menderita demi kasih Allah yang memotivasi hidupnya selalu berdoa untuk orang-orang yang dipimpinnya, pengertian timbal balik antara pemimpin dengan yang dipimpin akan menyokong wibawa seorang pemimpin. Pemimpin yang sungguh-sungguh menjalankan kepemimpinan dengan banyak pergumulan akan mendapat balasan dari Tuhan yaitu banyak kesukaan bukan hanya kesukaan materi tetapi terutama jiwa. Itulah jiwa yang di bawa kepada Tuhan Yesus dan pekerjaan itu selalu berkembang demi kemuliaan-Nya¹⁰.

Akan tetapi profil pemimpin gereja yang disebutkan di atas tidaklah sama dengan kenyataannya dalam suatu gereja, dimana pada saat ini banyak pemimpin gereja yang hanya mementingkan pribadinya sendiri, mengutamakan kuasa, jabatan dan mencari materi dalam kepemimpinan tersebut, yang tidak menerapkan teladan kepemimpinan Yesus Kristus bagi gereja yang di pimpinnya. Sehingga mengakibatkan banyak terjadi problema-problema baik itu dalam organisasi gereja itu maupun tentang pertumbuhan iman di dalam gereja itu sendiri.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Library Riset*, karena itu sangat cocok akan keperluan yang akan diteliti dan sesuai dengan yang akan diuraikan¹¹. Santoso Jacob mengemukakan penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang terdapat antara fenomena-fenomena itu¹².selanjutnya menggunakan Kajian studi literatur adalah suatu proses penyelidikan dan analisis terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian atau pembahasan tertentu¹³. Kajian literatur seringkali menjadi langkah awal dalam penyusunan penelitian ilmiah atau dalam pengembangan suatu konsep. Dalam kajian literatur, peneliti melakukan identifikasi terhadap sumber-sumber teoretis yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Pada tahap awal, peneliti menyusun daftar literatur yang mencakup artikel jurnal, buku, makalah konferensi, dan sumber-sumber lainnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membangun dasar pengetahuan yang kokoh dan memastikan bahwa literatur yang diakses merupakan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini mencakup menjelaskan bagaimana penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang sama, serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih perlu diisi melalui penelitian baru.

Pembahasan

Dasar Alkitabiah Kepemimpinan Kristen

Dalam pengamatan penulis, salah satu yang dapat dijadikan dasar Alkitabiah kepemimpinan Kristen adalah Matius 20:20-28. Memang ada banyak dasar Alkitabiah dari kepemimpinan Kristen, tetapi sengaja penulis menggunakan perikop di atas dengan alasan bahwa melalui perikop ini Yesus meletakkan sendi-sendi kepemimpinan yang sangat khas, yaitu kepemimpinan yang didasarkan atas kesediaan untuk melayani, dan hal ini dikontraskan dengan model-model kepemimpinan dunia. Melalui peletakan sendi-sendi kepemimpinan ini,

¹⁰ J.Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, Bandung, Kalam Hidup, 1979, hal, 16

¹¹ Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020): 146-150.

¹² Jacob Santoso, *Penelitian Theologia*, Majalah Gema Duta Wacana, 1992, hal, 4

¹³ Ridwan, Muannif, et al. "Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah." *Jurnal Masohi* 2.1 (2021): 42-51.

Yesus sekaligus memproklamirkan model kepemimpinan yang dibangun-Nya melalui pelayanan yang dilakukan-Nya selama berkarya di dunia.

Kisah dalam Matius 20:20-28 menceritakan tentang pertengkaran yang terjadi di antara para murid tentang siapa yang terbesar di antara mereka.¹⁴ Pertengkaran tersebut berkisar tentang siapa yang berhak menjadi yang terbesar di bumi, khususnya dalam sistem pemerintahan. Awal pertengkaran mereka berasal dari permintaan ibu Yohanes dan Yakobus agar Yesus berkenan untuk menempatkan mereka berdua, kelak, duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus ketika sudah berada di dalam Kerajaan Sorga (ay. 21).

Permintaan ini adalah permintaan yang wajar, karena hal ini sangat berkaitan dengan janji Yesus yang mengatakan bahwa siapa pun yang percaya kepada Anak akan percaya kepada Bapa, dan barang siapa hidup di dalam Anak akan hidup pula di dalam Bapa. Jadi jika Anak, suatu saat, pergi ke rumah Bapa, maka setiap orang yang percaya juga akan pergi dan hidup di rumah Bapa (bdk. Yoh. 14:1-14). Jadi tidaklah berlebihan jika ibu dari kedua murid tersebut meminta dan mencoba mengingatkan Yesus agar kedua anaknya duduk bersama dengan Yesus ketika sudah berada di rumah Bapa. Permasalahan muncul ketika para murid yang lain menangkap permintaan ibu Yohanes dan Yakobus ini dalam perspektif yang berbeda.

Mereka melihat dan menduga bahwa permintaan ibu Yohanes dan Yakobus ini sangat berkaitan dengan masalah kekuasaan dalam memerintah. Mereka menduga bahwa permintaan ini erat dengan keinginan untuk menjadi 'wakil' dari Yesus yang berkaitan dengan dimilikinya kekuasaan memerintah bagi kedua anaknya sebagai konsekuensi dari penempatan mereka di sisi kanan dan kiri Yesus. Inilah yang menjadi pangkal pertengkaran mereka, karena pada dasarnya para murid yang lain pun sangat menginginkan jabatan dan kuasa tersebut. Jadi pertengkaran ini hendak memerebutkan kuasa dan jabatan untuk memerintah dunia. Terjadi pergeseran pemahaman, yang semula ibu Yohanes dan Yakobus hanya meminta agar anak-anaknya dapat duduk di sisi kanan dan kiri Yesus ketika berada di rumah Bapa, namun pemahaman ini digeser oleh para murid lainnya menjadi kecurigaan bahwa ibu Yohanes dan Yakobus meminta agar kedua anaknya itu diangkat menjadi wakil Yesus untuk memerintah dunia¹⁵.

Dalam terminologi kepemimpinan dunia (ay. 25), Yesus mengatakan bahwa kepemimpinan dunia berjalan dalam sistem memerintah dengan tangan besi dan para pembesar menjalankan kuasanya untuk menguasai yang dipimpinnnya. Hal ini, kemudian, dikontraskan dengan kepemimpinan dalam sistem Kerajaan Sorga, di mana seorang pemimpin bukanlah bertujuan hendak menguasai yang dipimpinnnya, melainkan melayani setiap orang yang dipimpinnnya. Inilah perbedaan yang hakiki, yaitu antara menguasai dan melayani.

Menurut Yesus, seorang pemimpin yang besar adalah seorang pelayan, yaitu orang yang mengadakan pemeliharaan; yang mencukupi kebutuhan orang yang memerlukan bantuan; yang mengorbankan milik dan kepentingannya sendiri untuk kepentingan orang lain, yang memiliki sikap altruis (perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri) dan tidak egois (perhatian terhadap diri sendiri tanpa mau mepedulikan orang lain).

¹⁴ Peniel S D Maiaweng, "'Kebesaran Seorang Pemimpin, Suatu Refleksi Terhadap Matius 20:20-28,'" in *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, ed. Nasokhili Giawa (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017), 458

¹⁵ Asi Vasudeva Reddy and A. V.S. Kamesh, "Integrating Servant Leadership and Ethical Leadership," *Ethical Leadership: Indian and European Spiritual Approaches* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 108, https://doi.org/10.1057/978-1-137-60194-0_7.

Orang yang terkemuka adalah hamba, yaitu orang yang mengikatkan dirinya untuk mengabdikan diri bagi orang lain, yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri, yang taat, tunduk dan patuh pada aturan untuk melaksanakannya dengan sukacita dan sukarela, yang taat mengabdikan diri kepada siapa yang menjadi tuannya, dan yang tidak memertahankan gengsi untuk melakukan sesuatu bagi orang lain.¹⁶ Apabila dikaitkan dengan keberadaan Yesus, Ia sendiri mengatakan bahwa Ia adalah Pelayan dan Hamba (Mat. 12:18-21), yang tidak mementingkan diri-Nya sendiri dan mau berkorban bagi manusia. Yesus mengabdikan diri-Nya kepada Bapa dan menjadi Hamba yang menderita serta taat sampai mati di kayu salib untuk menyelamatkan manusia (bdk. Yes. 42:1-2).

Keberadaan Yesus sebagai Pelayan dan Hamba, kemudian, diamanatkan kepada murid-murid-Nya agar mereka pun mengabdikan diri kepada Allah dan sesama dalam pelayanan. Dengan demikian Yesus hendak mengembangkan konsep dan model kepemimpinan yang baru, yang khas Kristus, yaitu kepemimpinan dengan prinsip pemimpin–pelayan, yang berorientasi pada identifikasi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan orang lain, alih-alih sekadar berusaha memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan ketenaran bagi diri sendiri.

Seorang pemimpin–pelayan adalah orang yang sudah melupakan kepentingannya sendiri dan hidup untuk menyejahterakan hidup orang lain.¹⁷ Tegasnya, seorang pemimpin–pelayan adalah seorang pemimpin yang membumi dan mendunia; dan ini merupakan model kepemimpinan Kristen.¹⁸ Jadi bentuk kepemimpinan yang dikembangkan oleh Yesus adalah kepemimpinan yang berbasis pada kehidupan-Nya sebagai seorang Pelayan dan Hamba. baik, bahkan pemimpin yang bervisi adalah pemimpin yang mampu membaca serta mengantisipasi masa depan berdasarkan kemampuannya ‘melihat’ apa yang sekiranya akan terjadi. Seorang pemimpin harus memulai kepemimpinannya dengan menemukan terlebih dahulu visi bagi kepemimpinan yang diembannya, kemudian mengembangkannya dalam proses kepemimpinan yang dijalankannya dengan sepenuh hati.

Prinsip Kepemimpinan Yesus Kristus

Dunia masa kini dipenuhi dengan tantangan yang kompleks, yang menuntut adanya ketahanan diri dalam nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Demikian pula dengan masalah kepemimpinan, dalam menghadapi tantangan kehidupan dunia yang sangat kompleks dibutuhkan ketahanan etika kepemimpinan yang kuat, karena harus dipahami bahwa ketahanan etika sebagai *inner driving power* dan moral atau *expression of ethics* merupakan kekuatan yang meneguhkan pemimpin, orang Kristen, dan Gereja guna menghadapi dan menjawab tantangan etika moral dalam kehidupan nyata yang dipengaruhi oleh desakan dunia.¹⁹ Dengan melihat adanya tuntutan tersebut maka sangat perlu dikembangkan model etika bagi kepemimpinan Kristen, yaitu etika kepemimpinan Kerajaan Allah.²⁰

¹⁶ Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28." *Jurnal Jaffray* 11.1 (2013): 176-198.

¹⁷ Daniel Nuhamara, "'Pentingnya Karakter Kepemimpinan Dalam Organisasi,'" in *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, ed. Nasokhili Giawa (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017), 33

¹⁸ Yakob Tomatala, *Memimpin Seperti Yesus Kristus: Kepemimpinan Yang Par-Ekselens* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 12.

¹⁹ Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20: 20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1.2 (2020): 91-110.

²⁰ Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4.2 (2021): 183-205.

Etika kepemimpinan Kerajaan Allah merupakan kekuatan etika moral yang berfungsi sebagai landasan yang menopang pemimpin, orang Kristen dan gereja untuk hidup dalam iman, etika serta moralitas yang teguh dalam menyikapi tantangan hidup global yang mengancam.

Etika kepemimpinan Kerajaan Allah adalah konsep teoretis dasar yang dapat berkontribusi dalam membangun peradaban dunia dan merupakan model etika Alkitabiah yang bersifat normatif bagi sikap batin, iman, etika, moral, moralitas, etos dan etiket serta perkataan dan perilaku pemimpin dan orang Kristen, yang harus dihidupi melalui kehidupan keseharian dalam menjalankan panggilan misioner gereja di tengah dunia. Oleh sebab itu etika ini harus dibangun di atas dasar pemahaman yang Alkitabiah, sehingga dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi kehidupan praksis yang ditandai adanya penguasaan dan pemerintahan Allah dalam kehidupan pemimpin dan orang Kristen.²¹

Dengan mendasarkan diri pada pemahaman di atas, dapat ditemukan beberapa aspek dari etika kepemimpinan Kerajaan Allah, antara lain: Pertama, etika ini ‘memberi tempat utama bagi Allah untuk memerintah dalam kehidupan Kristen’ (Mat. 6:10), ini berarti bahwa etika ini merupakan norma dan sumber serta dinamika bagi iman, sikap batin, moralitas dan perilaku pemimpin dan orang Kristen dalam kehidupan yang mereka jalani.

Norma ini bersifat universal, karena itu berlaku bagi seluruh kehidupan. Aspek pertama ini menyangkut tentang aspek kosmologis. Kedua, etika ini mengandung kaidah etis dan moral bagi iman dan kehidupan yang sifatnya mutlak (aspekontologis). Ketiga, etika ini berporos pada Yesus, kehidupan, karya dan ajaran-Nya di dalam Alkitab, oleh sebab itu aspek ini disebut dengan aspek *Core-Truth*.

Keempat, etika ini bersifat wajib untuk dilakukan (epistemologis), karena merupakan perintah (imperative) yang memiliki keharusan untuk diberlakukan di mana saja di seluruh dunia oleh Gereja Yesus Kristus. Kelima, etika ini memiliki aspek teologis yang merupakan tujuan tertingginya, yaitu ‘kehendak dan kasih Allah’ yang harus dilakukan dalam kehidupan dan kepemimpinan Kristen dalam menjalankan tugas misionernya.

Kebenaran misiologis etika ini menegaskan bahwa ‘Gereja diutus ke dalam dunia’ untuk memberkati dunia dengan memuliakan Allah dan membawa kebaikan tertinggi, yaitu berkat keselamatan bagi diri sendiri, sesama dan dunia.²² Poros etika kepemimpinan Kerajaan Allah adalah kehidupan, karya dan ajaran Yesus Kristus, oleh karenanya etika ini merupakan penopang kehidupan kepemimpinan Kristen.

Dapat dikatakan bahwa etika ini merupakan fondasi bagi etos kerja pemimpin, orang Kristen dan Gereja guna mendemonstrasikan kehidupan etis moral kudus dari kehidupan dan ajaran Yesus Kristus dalam lingkup kerja. Melalui etika ini setiap pemimpin Kristen akan memperoleh kekuatan dan ketahanan untuk hidup dan mengabdikan kepada Kristus dan ketika menghadapi kritik dunia dalam segala bentuk, dan juga memberi hikmat yang menguatkan batin pemimpin dan orang Kristen, sekaligus harus mengimpartasi semangat yang berapi-api sehingga pemimpin dan orang Kristen mampu bersekutu, melayani, bersaksi, memberitakan dan membangun Gereja.

²¹ Glen H Stassen and David P Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 7–11.

²² Tomatala, “Etika Kerajaan Allah Sebagai Dinamika Kepemimpinan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman,” 8–10.

Etika kepemimpinan Kerajaan Allah tidak pernah bisa dilepaskan dengan spiritualitas kepemimpinan Kristen yang merupakan 'status, keadaan dan kadar' kerohanian Kristen yang dibangun di atas kebenaran firman Allah, sebagai landasan normatif bagi kehidupan iman serta praktik orang percaya dalam kepemimpinan. Spiritualitas Alkitabiah bagi kepemimpinan Kristen diawali dari pengalaman Allah yang menyelamatkan dan membebaskan manusia dari kuasa dosa; oleh karenanya spiritualitas kepemimpinan Kristen selalu diisi dalam tuntunan Roh Kudus.

Perlu dipahami bahwa spiritualitas kepemimpinan Kristen merupakan dinamika bagi 'identitas Kristen' yang unik, sehingga spiritualitas ini menjadi kekuatan ekstraordinari yang memberikan semangat hidup dalam komunitas dunia. Spiritualitas kepemimpinan Kristen juga memberikan gairah kehidupan dengan hasrat hidup benar dan kemauan baik untuk menghadirkan cara hidup etis moral mulia, oleh karena itu kekuatan spiritualitas Kristen akan meneguhkan pemimpin dan orang Kristen untuk senantiasa hidup dalam kebenaran.

Sebagai dampak dari hal di atas, spiritualitas Kristen akan mendemonstrasikan 'iman yang hidup' dalam cara hidup dan perbuatan nyata yang kudus dan bebas dari kehidupan duniawi. Dengan demikian spiritualitas Kristen merupakan instrumen Allah yang meneguhkan iman, etika dan moral Kristen. Hubungan antara etika kepemimpinan Kerajaan Allah dengan spiritualitas Alkitabiah tidak dapat dipisahkan, karena etika kepemimpinan Kerajaan Allah mencerminkan sejauh mana pengaruh spiritualitas Alkitabiah dalam kehidupan pemimpin dan orang Kristen, dan spiritualitas Alkitabiah merupakan dinamika bagi praktik hidup pemimpin dan orang Kristen.

Dengan demikian spiritualitas Alkitabiah, dalam hubungannya dengan etika kepemimpinan Kerajaan Allah, berfungsi sebagai 'tanda pengenal khusus' kehidupan Kristen yang ditandai oleh kualitas hidup yang spesial. Jika spiritualitas Alkitabiah merupakan hikmat penuntun bagi pikiran, sikap, perilaku, kata dan perbuatan pemimpin dan orang Kristen yang selalu mendemonstrasikan keunikan cara hidup Kristen yang dipimpin oleh Roh Kudus; maka etika kepemimpinan Kerajaan Allah merupakan nilai inti yang harus dijalankan oleh setiap pemimpin Gereja dan orang Kristen dalam menjalankan tugas misionernya. Melalui etika kepemimpinan Kerajaan Allah sikap, tindakan dan kata para pemimpin dan orang Kristen dibimbing untuk selalu selaras dengan kehendak Allah dan didasarkan atas kasih kepada Allah dan sesama.

Hal lain yang disoroti etika kepemimpinan Kerajaan Allah adalah mengenai pengembangan sikap, tindakan dan kata para pemimpin dan orang Kristen yang harus didasarkan atas iman yang benar dan keyakinan akan kesesuaian dengan kebenaran firman Allah, sejalan dengan semangat dan ajaran Gereja, hati nurani serta nilai positif masyarakat Kristen, sepadan dengan situasi langsung dalam konteks nyata, selaras dengan aspek hukum, politik dan sosial kemasyarakatan di mana perbuatan etis dilakukan, dan sesuai dengan kemauan baik sehingga menghadirkan kebenaran serta kemanfaatan bagi hidup.

Dengan demikian etika kepemimpinan Kerajaan Allah merupakan instrumen dasar bagi perilaku kehidupan, dan melalui etika ini ditegaskan bahwa setiap pengambilan keputusan harus didasarkan pada keselarasan terhadap kehendak Allah dan kasih kepada Allah serta sesama. Setiap pengambilan keputusan etis oleh pemimpin dan orang Kristen hanya ditujukan untuk kemuliaan nama Allah dan harus memiliki kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri, sesama

dan orang lain, sehingga kualitas pengambilan keputusan etis akan memperlihatkan adanya kualitas etika dan moral Kristen yang melindungi kehidupan orang banyak.

Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan sebuah keputusan etis memperlihatkan cara hidup berdasarkan tanggung jawab dan kemauan baik serta keluhuran sikap pemimpin dan orang Kristen Sebagai kesimpulan dari uraian mengenai hubungan antara kepemimpinan dan etika, maka dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan yang dilandasi oleh etika kepemimpinan Kerajaan Allah harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata dengan cara:²³1. Mengutamakan terlaksananya kehendak Allah dalam setiap situasi etis 2. Mendahulukan kasih Kristus dalam setiap pengambilan keputusan etis 3. Senantiasaaa mengedepankan firman Allah dalam pengambilan keputusan etis 4. Mengedepankan keyakinan dan ajaran Gereja dalam pengambilan keputusan etis 5. Pengambilan keputusan etis harus dipertanggungjawabkan dengan hati nurani yang bersih 6. Dalam pengambilan keputusan etis pemimpin dan orang Kristen harus selalu memerhatikan dinamika situasi yang dihadapi 7. Pengambilan keputusan etis harus selalu menimbang aspek kepatutan yang selaras dengan hukum dan norma kemasyarakatan yang ada 8. Pengambilan keputusan etis selalu didasarkan atas kemauan baik yang murni yang berdasar pada kehendak Allah.

Melalui tahapan-tahapan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan normaetika kepemimpinan Kerajaan Allah dalam kehidupan nyata, akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kebaikan besar bagi diri sendiri dan seluruh umat manusia. Untuk itu Gereja, yang keberadaannya diciptakan dan dibangun untuk memberkati dunia, harus selalu mengupayakan tanggung jawab misionernya melalui persekutuan, pelayanan, kesaksian, pemberitaan dan pembangunan manusia dengan menghadirkan shalom (Yoh. 17:18).

Model Etika Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen yang didasarkan atas etika kepemimpinan Kerajaan Allah dan bersumber pada pribadi Yesus hendak membangun dunia baru di tengah-tengah dunia lama, artinya orang Kristen sebagai pengikut Yesus dipanggil untuk memeragakan tanda-tanda yang menunjuk pada dunia baru yang telah dijanjikan Allah melalui hidup, karya dan pengajaran Yesus.²⁴

Dengan demikian pola hidup Yesus, yang menjadi pedoman bagi tumbuhnya model kepemimpinan Kristen, dapat dijadikan pedoman konkret bagi cara hidup dan perilaku kehidupan seorang pemimpin dalam hubungannya untuk mengembangkan model kepemimpinan yang efektif dan efisien.²⁵ Dalam bagian ini, secara khusus penulis akan mencoba untuk menghadirkan lima buah panduan mengenai kepemimpinan Yesus yang memengaruhi perilaku sosial orang Kristen, karena kepemimpinan Yesus tidak akan pernah bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial yang akan ditumbuhkan sebagai bentuk konsekuensi ketika kepemimpinan itu dilakukan. Kelima panduan tersebut adalah: Pertama, Kepemimpinan Yesus Kristus adalah Kepemimpinan Yang Mematahkan Lingkaran Setan Yang Terdiri Atas Kekerasan Dan Pembalasan Riwayat Yesus tidaklah bersifat tenteram dan sentosa; bahkan

²³ Sagala, H. Syaiful, and S. Sos. Pendekatan & Model Kepemimpinan. Prenada Media, 2018.

²⁴ Sahardjo, Hadi. "Metode Pengajaran Yesus." TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 8.1 (2018): 125-160.

²⁵ John Bolt, "The Imitation of Christ as Illumination for the Two Kingdoms Debate," Calvin Theological Journal 48, no. 1 (2013): 33.

selalu terancam oleh kekerasan. Betapa seringnya Injil mengisahkan tentang hasrat para imam, Farisi, Saduki dan kelompok lainnya untuk membinasakan Yesus.

Bahkan seorang raja Herodes pun berhasrat untuk membunuh dan menyingkirkan Yesus. Situasi yang demikian menggambarkan suasana kekerasan yang sudah sangat lazim terjadi pada konteks zaman itu. Karena memang zaman itu merupakan zaman kerusuhan, di mana pada zaman itu bangsa Yahudi sedang mengalami penjajahan dan pemerasan dari bangsabangsa asing yang bertindak sangat kejam terhadap mereka.

Dana kekerasan ini semakin diperparah dengan tindakan balasan yang dilakukan oleh kelompok pejuang bangsa Yahudi, yaitu aliran Zelot, yang terdiri dari orang-orang Makabe, di mana mereka melakukan tindakan kekerasan guna melawan penjajahan bangsa asing. Karena antara penguasa penjajah dan yang dijajah terjadi balas membalas, maka 'lingkaran setan' kekerasan dilestarikan. Dalam masa Yesus berkarya, kebencian terhadap musuh dianggap sebagai kewajiban agamawi, sampai-sampai Yesus pernah berkata, "Kamu telah mendengar firman..., bencilah musuhmu" (Mat. 5:43).

Sikap ini justru dianjurkan oleh kaum Eseni dan aliran Zelot, sesuai dengan peribahasa Rabinis, "Siapa saja yang menumpahkan darah seorang kafir adalah bagaikan orang yang memersembahkan kurban."²⁶ Bagi Yesus, yang hidup di zaman kekerasan seperti itu, 'lingkaran setan' kekerasan semacam ini harus dihapuskan. Satu-satunya cara untuk mematahkan lingkaran setan itu adalah dengan memasukkan unsur baru ke dalam situasi yang serba kacau tersebut. Unsur baru yang dimasukkan melalui pola kepemimpinan Yesus adalah penolakan untuk menjadi musuh terhadap siapa pun. Itu tidak berarti bahwa Yesus tidak sadar akan perseteruan yang mengepungnya atau bahwa Ia segan mencela tingkah laku atau sikap para lawanNya. Akan tetapi Ia menolak untuk membenci orang-orang yang membenci-Nya dan sekaligus menolak untuk membalas dendam. Sebaliknya Yesus memimpin orang untuk masuk dalam sikap baru, yaitu 'Kasihilah musuhmu'.

Jika model kepemimpinan Yesus yang berusaha mematahkan belenggu kebencian dengan cara menolak untuk membenci diberlakukan, maka setidaknya-tidaknya lingkaran setan kebencian dan dendam akan dipatahkan, karena hal untuk saling membalas sudah tidak berjalan, akibat salah satu pihak tidak mau untuk melakukan hal yang sama, yaitu saling membalas. Boleh jadi kebencian dan kekerasan tetap dilangsungkan oleh pihak lawan tetapi putaran lingkarang kebencian itu sudah diperlambat, apalagi kalau sikap positif yang dianjurkan Yesus juga dituruti, yaitu, "Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutus kami; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu" (Luk. 6:27-28). Jelaslah di sini bahwa kepemimpinan Yesus yang mematahkan lingkaran kekerasan harus dimulai dengan mengatasi kekerasan yang ada di dalam diri para pemimpin itu sendiri. Karena kekerasan lahiriah bersumber pada sikap-sikap batin: hati yang keras dan tanpa ampun, yang lekas marah, yang mementingkan diri sendiri (egoisme), angkuh dan agresif, yang kesemuanya ada sebagai sebuah hasrat untuk menguasai orang lain. Semua sikap negatif ini harus terlebih dahulu dihilangkan oleh para pemimpin Kristen, agar para pemimpin Kristen terbebas dari hasrat untuk menekan dan menguasai orang lain. Segala macam tindak dan sikap kekerasan harus disingkirkan dari dalam diri seorang pemimpin Kristen, seperti halnya Yesus yang telah bebas dari tindak dan sikap kekerasan baik secara lahir maupun batin.

²⁶ Fletcher, Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar, 264.

Asal dari semua ketenangan ini bersumber pada pengendalian diri-Nya kepada Allah (1 Petr. 2:23).

Pengendalian kepada kemurahan dan kebaikan Allah melenyapkan ketakutan di hadapan orang lain, serta keperluan untuk membela diri secara fisik maupun psikis. Inilah panduan pertama yang harus ditumbuhkan dan dimiliki oleh setiap pemimpin Kristen yang mendasarkan model kepemimpinannya pada kepemimpinan Yesus. Kedua, Kepemimpinan Yesus Kristus Adalah Kepemimpinan Yang Menolak Pola Penguasaan Ketundukan Sebagai Patokan Bagi Hubungan Antar Manusia. Yesus menolak pola penguasaan dan ketundukan sebagai patokan hubungan antar manusia. Ia mengajarkan agar pemimpin tidak hanya bersikap sebagai penguasa, melainkan lebih sebagai pelayan yang siap melayani dan memberikan teladan. Referensi untuk konsep ini dapat ditemukan dalam Kitab Matius 20:25-28, di mana Yesus mengatakan, "Tetapi Yesus memanggil mereka, lalu berkata: 'Kamu tahu, bahwa penguasa-penguasa bangsa-bangsa mengekang mereka dan pembesar-pembesar memerintah mereka dengan tangan besi. Tidak demikian halnya di antaramu. Sebaliknya, barangsiapa ingin menjadi besar di antaramu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Ketiga, Kepemimpinan Yesus Kristus adalah kepemimpinan yang menembus kesetiakawanan yang bersifat sempit. Ia tidak memandang sekat-sekat sosial atau budaya, melainkan menyatakan kasih dan pelayanannya kepada semua orang, termasuk yang dianggap rendah dan terpinggirkan. Referensi untuk konsep ini dapat ditemukan dalam Kitab Lukas 15:1-2, di mana Yesus menerima dan makan bersama dengan orang-orang yang dianggap berdosa dan tidak layak oleh masyarakat pada waktu itu. Keempat, Kepemimpinan Yesus Kristus adalah Kepemimpinan Yang Mengenyampingkan Kekuasaan, Kejayaan dan Gengsi Sebagai Pertanda Pemerintahan Allah. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak diukur oleh kedudukan atau kekayaan materi, melainkan oleh pelayanan dan kasih. Referensi untuk konsep ini dapat ditemukan dalam Kitab Markus 10:42-45, di mana Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang ingin menjadi besar, harus menjadi hamba bagi semua. kepemimpinan Yesus menentang norma-norma dunia yang mengagungkan kekuasaan, kejayaan, dan gengsi. Ia menyerukan untuk hidup sederhana dan fokus pada kebenaran spiritual. Referensi untuk konsep ini dapat ditemukan dalam Kitab Matius 16:24, di mana Yesus mengajarkan agar pengikut-Nya menyangkal diri, mengambil salib, dan mengikuti-Nya. Dan Kelima, Kepemimpinan Yesus Kristus adalah Kepemimpinan yang Menisbikan Segala kemutlakan Buatan Manusia Serta Bergumul Melawan Kuasa Kejahatan. kepemimpinan Yesus menolak segala kemutlakan buatan manusia dan berjuang melawan kuasa kejahatan. Ia mengajarkan agar para pemimpin dan pengikut-Nya tetap teguh dalam kebenaran dan menentang segala bentuk kejahatan. Referensi untuk konsep ini dapat ditemukan dalam Kitab Efesus 6:12, di mana Paulus menyatakan bahwa perjuangan sejati bukanlah melawan daging dan darah, melainkan melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa-penguasa dunia ini yang gelap, melawan roh-roh jahat di udara.

Dengan mengambil contoh kepemimpinan Yesus Kristus, manusia diajak untuk mempraktikkan kepemimpinan yang penuh kasih, berfokus pada pelayanan, dan menolak norma-norma egois yang dominan dalam dunia ini.

Hambatan-Hambatan Yang Di Hadapi

Mengenal dan mengerti latar belakang seseorang adalah penting bagi seseorang pemimpin, tetapi pentingnya pengenalan dan pengertian itu adalah untuk menentukan bentuk

dan pola pendekatan yang tepat guna. Jadi bukan menghilangkan kemandirian / identitas seorang pemimpin untuk penyesuaiannya terhadap lingkungannya. Ini menyebabkan proses tantangan/ hambatan-hambatan yang dihadapi. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi pemimpin antara lain;

1. Ajaran Sesat

Sepanjang kepemimpinan Yesus Kristus semasa hidupnya di dunia ini banyak mengecam berbagai ajaran-ajaran contohnya Saduki, Farisi yang pada hakekatnya mereka tidak mengenal pemimpin yang sebenarnya. Dalam perkembangan gereja sekarang banyak ajaran-ajaran yang muncul yang menggunakan Alkitab dengan mengutip beberapa ayat terlepas dari konteksnya, untuk membenarkan pikiran-pikiran mereka sendiri dan pendirian dalam hal tafsiran mereka sendiri. Dan orang-orang yang berpegang pada dasar iman Kristen tetapi mencampuradukkan kebenaran injil dengan tahyul dan kondisi. Paulus menegaskan :“Hati-hati supaya jangan ada yang menawan kamu dengan fisafatnya yang bohong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia tetapi tidak menurut Kristus (Kol 2:8).

2. Sikap tidak peduli, ikut-ikutan

Sikap ini adalah sikap tidak mau tahu terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi di dunia ini. Ada pemimpin yang kurang peduli terhadap perkembangan politik, ekonomi dan social budaya. Tugas utama pemimpin melayani jiwa, membawa mereka kepada Tuhan, tetap sebagai pemimpin tidak benar kalau tidak mempelajari dan berusaha mengerti bidang-bidang lain bidang politik, ekonomi, sosial budaya. Sikap yang demikian ini membuat kepemimpinan yang tidak baik sehingga tidak dapat turut dalam pembangunan serta dalam perkembangannya yang sedang berlangsung. Dan sikap ikut-ikutan yaitu sikap yang tenggelam dalam situasi dunia sehingga pemimpin tersebut kehilangan identitas sebagai hamba Tuhan dan pemimpin rohani orang yang ikut-ikutan kehilangan identitas sebab ia tenggelam dalam arus dunia, hal ini tidak dapat menjadi pemimpin. Sikap yang tepat ialah : sikap yang berdiri dalam terang Yesus Kristus dan dari sini dapat mengikuti perkembangan dunia, dapat menilai liku-liku hidup manusia dalam arus perubahan yang secara cepat.

3. Tanpa Tujuan Jelas

Organisasi apapun dibentuk dan ada tujuan. Gereja sebagai komunitas Allah memiliki tujuan yang merupakan dinamika pergerakan untuk maju dan mencapai apa yang ditetapkan. Perjalanan kepemimpinan Yesus mempunyai tujuan kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan segala murid Kristus (Mat 28 : 18-20). Hambatan-hambatan dalam memimpin kalau tidak mempunyai tujuan atau arah sama halnya seperti yang dikatakan Yesus “orang buta menuntun orang buta.”

Miron Rush mengemukakan: “Tak ada gunanya bagi saya untuk menunjukkan perlunya mengubah para pengikut menjadi para pemimpin kalau saya juga tidak mau menyediakan beberapa sarana untuk melakukan demikian.” Beberapa tahun yang lalu saya telah merangsang dan menyelenggarakan acara pembinaan manajemen dan kepemimpinan untuk berbagai organisasi dan kelompok Kristen yang jelas”²⁷ Motivasi Salah Fil 2:3 “hendaklah kamu..tidak mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia atau sebaliknya hendak dengan rendah hati seseorang menganggap yang lain terutama daripada dirinya sendiri.”

²⁷ Myron Rush, Kepemimpinan Baru, Jakarta YPI, Imanuel, 1993, hal, 175

a. Mengejar ambisi pribadi

Ambisi Rasul Paulus ialah memberitakan Injil dimana Kristus belum (Rom 15:2) untuk menjalankan hidup tentang untuk menyelesaikan semua persoalan pribadi dan untuk bekerja dengan tangan sendiri sehingga Paulus mendapatkan respek orang lain dan tidak bergantung pada mereka (ITes 4:11-12) dan Paulus mengingatkan jemaat Filipi jangan melakukan perkara-perkara berdasar ambisi pribadi (Fil 2:3). Mengerjakan pelayanan misi berdasar ambisi pribadi adalah menyombongkan pribadi atau diri dengan sia-sia tidak sesuai dengan kehendak Tuhan karena mencari kepentingan pribadi dan cenderung melupakan orang lain.

b. Mencari untung dan popularitas pribadi

Misi dan mencari popularitas pribadi satu sama lain bertentangan bagaikan dua kutub positif magnet saling bertolakan. Semua pemimpin yang melibatkan diri dalam pelayanan kesembuhan ilahi lebih mudah tergoda mencari keuntungan pribadi atau popularitas pribadi. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan tenaga menuntun setiap orang kepada kejujuran dan pemimpin harus mengetahui hal ini bahwa dalam pelayanan, pekerjaan Tuhan nama Tuhan yang dipertaruhkan dan setia dalam hal-hal yang sederhana (Luk 16:10). P.Oktavianus mengemukakan: "Merendahkan diri dalam kepemimpinan adalah salah satu segi indah, karena kemunafikan dapat Jadi mengalah gunakan atau salah memperlakukan karunia Tuhan dalam pelayanan dengan alasan mencari krunangan dan popularitas pribadi akan menjerumuskan semua pemingia kndalam perangkap-perangkap dan monjadi bagi dihindari kalau kita, mengaku kelemahan kita."²⁸ Jadi menyalah gunakan atau salah memperlakukan karunia Tuhan dalam pelayanan dengan alasan mencari keuntungan dan popularitas pribadi akan menjerumuskan semua pemimpin kedalam perangkap-perangkap dan. menjadi tantangan dan hambatan bagi hidupnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian dari penulis tentang teladan Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai sumbangsih theologis bagi kepemimpinan gereja pada masa kini maka sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Meneladani kepemimpinan Yesus Kristus berarti dapat memanasifestasikan kehadirat-Nya di bumi, untuk memperbaharui hidup kearah yang lebih baik.
2. Pribadi pemimpin yang benar ialah Yesus Kristus sebab Dialah satu-satunya lambang pemimpin yang sanggup memperkaya orang-orang yang dipimpin.
3. Tokoh pemimpin yang memperkaya orang lain termasuk pemimpin dunia ialah Yesus Kristus dimana sifat dan sikap yang sempurna hanya ada dalam pribadi Yesus Kristus.
4. Pengaruh kepemimpinan Yesus Kristus sangat besar bagi kepemimpinan Gereja dimana adanya kerelaan mengorbankan segala demi pekerjaan kepada Tuhan.

Saran

Bertitik tolak dari penjelasan diatas penulis mau memberikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

²⁸ Kaizen, Gading, et al. "MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH GENERASI MUDA MELALUI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN." Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah 8.2: 194-198.

1. Hendaknya pemimpin gereja harus menerapkan teladan kepemimpinan Yesus dalam hidupnya dimana seorang pemimpin selalu rendah hati dan memancarkan terang kasih Yesus.
2. Sebagai pemimpin di tengah-tengah gereja sangat membutuhkan pengabdian yang tinggi kepada Yesus Kristus.
3. Pemimpin gereja seharusnya selalu mengadakan diskusi, seminar, lokakarya supaya dapat menerapkan kepemimpinan Yesus Kristus dalam gereja yang dipimpinnya.
4. Membuat peraturan-peraturan gereja mengenai kepemimpinan Kristen mengenai kepemimpinan Kristen yang baik. Contohnya pergi meninjau keadaan gereja lain yang berhasil.

Daftar Pustaka

- A.B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, Jakarta, PT Grasindo 1997. hal, 1 2,
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020): 146-150.
- Alkitab, lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1992.
- Asi Vasudeva Reddy and A. V.S. Kamesh, "Integrating Servant Leadership and Ethical Leadership,"
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4.2 (2021): 183-205.
- Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Dasar Kepimpinan Kristen*, Yogyakarta, Yayasan, 1995, hal, 5
- Daniel Nuhamara, "'Pentingnya Karakter Kepemimpinan Dalam Organisasi,'" in *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, ed. Nasokhili Giawa (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017), 33
- Ethical Leadership: Indian and European Spiritual Approaches* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 108, https://doi.org/10.1057/978-1-137-60194-0_7.
- Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, 264.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1.1 (2019): 54-65.
- Glen H Stassen and David P Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 7–11.
- J.Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, Bandung, Kalam Hidup, 1979. hal, 16
- Jacob Santoso, *Penelitian Theologia*, Majalah Gema Duta Wacana, 1992, hal, 4
- John Bolt, "The Imitation of Christ as Illumination for the Two Kingdoms Debate," *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 33.
- Kaizen, Gading, et al. "menumbuhkan kesadaran sejarah generasi muda melalui kearifan lokal budaya melayu di kota medan." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8.2: 194-198.

- 'Myron Rush, Kepemimpinan Baru, Jakarta YPI, Imanuel, 1993, hal,175
- Ngelow, Zakaria J. "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama-Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia." *Jurnal Jaffray* 12.2 (2014): 213-234.
- P. Oktavianus, Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah, Malang, Gandum Mas, 1992. hal, 92
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20: 20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1.2 (2020): 91-110.
- Peniel S D Maiaweng, "'Kebesaran Seorang Pemimpin, Suatu Refleksi Terhadap Matius 20:20-28'," in *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, ed. Nasokhili Giawa (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017), 458
- Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28." *Jurnal Jaffray* 11.1 (2013): 176-198.
- Ridwan, Muannif, et al. "Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah." *Jurnal Masohi* 2.1 (2021): 42-51.
- Sagala, H. Syaiful, and S. Sos. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media, 2018.
- Sahardjo, Hadi. "Metode Pengajaran Yesus." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8.1 (2018): 125-160.
- Sari, Ayu Purnama. "Kepemimpinan Gereja Mula-mula Dalam Partisipasinya Terhadap Pemerintah Dan Implikasinya Bagi Sikap Gereja Terhadap Pemerintah Pada Masa Kini." (2022).
- Stott, John. *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok*. Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Supriadi, Made Nopen. *IMPLEMENTASI DOKTRIN IMAGO DEI BAGI WAWASAN DUNIA KRISTEN TENTANG MANUSIA TERHADAP PROBLEM RASISME*. Diss. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021.
- Tomatala, "Etika Kerajaan Allah Sebagai Dinamika Kepemimpinan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman," 8–10.
- Yakob Tomatala, *Memimpin Seperti Yesus Kristus: Kepemimpinan Yang Par-Ekselens* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 12.